

## POLA KELUARGA REMAJA BERISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA

Khamimatuz Zulfa<sup>1</sup> dan Eny Purwandari<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Eny.Purwandari@ums.ac.id<sup>2</sup>

***Abstraction.** Family patterns affect the formation of personality and behavior of children, especially adolescents who are at risk of drug abuse. This study aims to understand and describe patterns of adolescents families at risk of drug abuse. Key informants in this study were adolescents with an age range of 15-18 years in the town of Sragen and the risk of drug abuse. The data collection method used in this study was a questionnaire enclosed, open questionnaire and interview. The results showed that the general pattern of harmonious families at risk of drug abuse in adolescents. Regarding the relationship between family members, the impression of the family is harmonious, the closest family members are mothers, with mothers reason is understanding, kind, caring, considerate. The role of parents in families with a positive outlook, principles and manners taught in the family, namely positive behavior and manners, whose role is to teach the principles and character is the mother, as well as the habits or activities undertaken jointly family is eating and watching TV at home.*

***Keywords:** patterns of families, teenagers, the risk of drug abuse*

**Abstraksi.** Pola keluarga berpengaruh pada pembentukan kepribadian dan perilaku anak, terutama anak remaja yang berisiko penyalahgunaan NAPZA. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pola keluarga remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA. Informan utama dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia tahun 15-18 tahun di kota Sragen dan berisiko penyalahgunaan NAPZA. Metode pengambilan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner tertutup, kuesioner terbuka dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa secara umum pola keluarga harmonis memiliki risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Mengenai relasi antar anggota keluarga, kesan terhadap keluarganya adalah harmonis, anggota keluarga yang paling dekat adalah ibu, dengan alasan ibu adalah pengertian, baik, penyayang, perhatian. Peran orang tua dalam keluarga dengan pandangan yang positif, prinsip dan budi pekerti yang diajarkan dalam keluarga yaitu perilaku positif dan sopan santun, yang berperan mengajarkan prinsip dan budi pekerti adalah ibu, serta kebiasaan atau kegiatan yang dilakukan bersama-sama keluarga adalah makan dan nonton TV dirumah.

**Kata Kunci:** pola keluarga, remaja, berisiko penyalahgunaan NAPZA

### PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Perkembangan seseorang dalam masa anak-anak dan remaja akan membentuk perkembangan diri orang tersebut di masa dewasa. Masa remaja, justru keinginan untuk mencoba-coba, mengikuti trend dan gaya hidup, serta bersenang-senang besar sekali. Walaupun semua

kecenderungan itu wajar-wajar saja, tetapi hal itu bisa juga memudahkan remaja untuk terdorong menyalahgunakan NAPZA. Data menunjukkan bahwa jumlah pengguna NAPZA yang paling banyak adalah kelompok usia remaja.

Risiko penyalahgunaan NAPZA dapat dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya dipengaruhi oleh keluarga. Keluarga merupakan bagian terkecil dari suatu

masyarakat. Keluarga juga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan merupakan lembaga terkecil di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial. Keluarga juga merupakan tempat pendidikan pertama bagi individu. Di dalam keluarga anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan orang lain. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan pembentuk pribadi bagi seseorang, sehingga orang tua dan anggota keluarga menjadi contoh dan bahan belajar dalam membentuk pribadi anak. Ketika anak mencapai masa remaja perilaku yang diharapkan pada remaja adalah perilaku tidak merokok, tidak minum-minuman beralkohol, mematuhi norma/aturan, tidak memberontak, dan disiplin dalam keluarga dan masyarakat (Willis, 2005).

Data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2010 (dalam Septiyaning, 2013) menyebutkan pertumbuhan jumlah pengguna narkoba mencapai 3,2 juta jiwa. Sebanyak 75% di antaranya adalah remaja. Sebanyak sepuluh kabupaten/kota di Jawa Tengah rawan peredaran narkoba, Kabagbin Opsnal Dirnarkoba Polda Jawa Tengah AKBP Bambang Hidayat mengatakan “sepuluh kabupaten/kota yang rawan peredaran narkoba adalah Kota Semarang, Solo, Kabupaten Banyumas, Cilacap, Magelang, Sragen, Jepara, Batang, Pemalang dan Wonosobo” (Widodo, 2012).

Pada penelitian (Browning & Loeber, dalam Brank, Lane, Turner, Fain, dan Sehgal, 2008) ada dua kelompok besar faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja: perilaku orang tua dan hubungan orang tua-anak. Salah satu perilaku orang tua, pemantauan orang tua, telah menjadi fokus dari

banyak proyek-proyek penelitian. Pemantauan orang tua yang lebih besar, ditandai dengan mengetahui keberadaan anak-anak mereka atau mengawasi mereka, tampaknya berkaitan dengan perilaku kurang nakal. Penelitian lain mengenai hubungan orang tua-anak telah menunjukkan bahwa komunikasi yang lebih terbuka antara remaja dan orang tua mereka berhubungan dengan lebih sedikit perilaku nakal (Clark & Shields, dalam Brank dkk, 2008). Selanjutnya penelitian Sigfusdottir, Farkas, dan Perak (dalam Brank Brank, Lane, Turner, Fain, dan Sehgal, 2008) menunjukkan bahwa konflik keluarga memiliki efek tidak langsung pada kenakalan dengan menyebabkan kemarahan lebih untuk remaja yang kemudian menyebabkan perilaku nakal. Perilaku orang tua dan hubungan orang tua-anak keduanya memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri remaja dan perilaku. Smith, Wylie-Weiher, dan Van Kammen (dalam Sullivan, 2006) menemukan bahwa pemuda yang melaporkan hubungan yang lemah dengan orang tua mereka secara signifikan lebih mungkin untuk penggunaan narkoba.

Keluarga diharapkan selalu memiliki dampak positif yang baik untuk perkembangan masa remaja, karena masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri. Remaja memiliki kecenderungan untuk mencontoh dan ingin memberikankesan bahwa remaja sudah hampir dewasa. Remaja mendekati diri pada perubahan sikap dan perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan masuk dalam perbuatan yang melanggar norma untuk memberikan norma yang diinginkan (Hurlock, 1999).

Pola keluarga terdiri dari dua kata “pola” dan “keluarga”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), “pola” berarti

corak, model, contoh, sistem, bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan “keluarga” menurut Murdock (dalam Lestari,

2012) merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Berdasarkan pengertian pola dan keluarga sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pola keluarga adalah model atau corak yang tetap dalam suatu kelompok sosial yang memiliki ikatan darah, perkawinan yang terstruktur, saling berkomunikasi dan berinteraksi (sosialisasi) yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami-istri, ayah-ibu, anak, nenek-kakek, saudara laki-laki, dan saudara perempuan yang tinggal bersama.

Hal-hal dasar pola keluarga menurut Silallahi & Meinarno (2010) meliputi bentuk keluarga, fungsi keluarga, pola asuh orang tua, peran orang tua, nilai dan pendidikan keluarga, konflik keluarga, dan komunikasi keluarga. Joewana dan Murtono (2006) menyatakan NAPZA adalah obat/bahan/zat, yang bukan tergolong makanan. Jika diminum, dihisap, dihirup, ditelan atau disuntikkan, akan berpengaruh terutama pada kerja otak (susunan saraf pusat), dan sering menyebabkan ketergantungan. Akibatnya, kerja otak berubah (meningkat atau menurun) juga pada fungsi vital organ tubuh lain (jantung, peredaran darah, pernapasan, dan lain-lain).

BNN (2009) menyatakan ciri-ciri remaja yang mempunyai risiko penyalahgunaan NAPZA yaitu memiliki sikap cenderung memberontak, perilaku menyimpang dari aturan atau norma yang ada, memiliki gangguan jiwa lain (depresi, cemas), kurang rasa percaya diri, mudah kecewa, agresif, destruktif, murung, pemalu, pendiam, memiliki keinginan untuk mencoba yang sedang mode/sesuatu yang baru, identitas

diri kabur, kemampuan komunikasi rendah, baik komunikasi orang tua dan teman, kurang menghayati iman dan kepercayaan, merasa bosan/jenuh, putus sekolah, memiliki orang tua otoriter, hubungan dengan orang tua kurang harmonis, orang tua bercerai atau menikah lagi, orang tua terlalu sibuk/acuh, sekolah yang kurang disiplin, sekolah terletak dekat tempat hiburan, sekolah yang kurang memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan diri secara kreatif dan positif, adanya murid yang menggunakan NAPZA.

Faktor risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009): temperamen yang sulit, control impuls yang buruk dan kecenderungan untuk mencari sensasi (yang mungkin memiliki dasar biokimia), pengaruh keluarga (termasuk predisposisi genetik terhadap alkoholisme, penggunaan atau penerimaan NAPZA, praktik pengasuhan orang tua yang buruk atau tidak konsisten, konflik keluarga, dan hubungan keluarga yang terganggu atau jauh), masalah perilaku sejak dini dan menetap, terutama agresivitas, kegagalan di bidang akademis dan kurangnya komitmen terhadap pendidikan, penolakan teman sebaya, bergaul dengan pengguna NAPZA, keterasingan dan sifat memberontak, sikap positif terhadap penggunaan NAPZA, mencoba NAPZA sejak usia dini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan pola keluarga remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA.

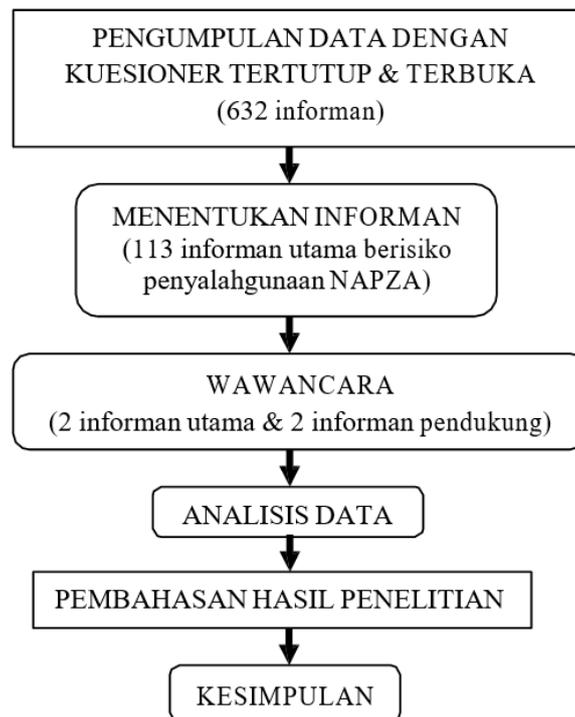
## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dilakukan dalam peneliti dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Menentukan informan, dalam menentukan informan utama adalah

- remaja yang sedang menempuh pendidikan disekolah menengah atas dan kejuruan, berusia 14-18 tahun, dan tinggal bersama keluarga.
2. Pengumpulan data, yang pertama informan utama mengisi kuesioner tertutup (*me-screening* remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA) dan kuesioner terbuka berisi mengenai pola keluarga remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA, kemudian wawancara, informan dalam wawancara diperoleh atas dasar kesediaan informan untuk diwawancarai yaitu dua informan utama yang berisiko penyalahgunaan NAPZA dengan orang tuanya sebagai informan pendukung, karena tujuan dari wawancara adalah untuk memperdalam pemahaman tentang pola keluarga remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA.
  3. Analisis data, pertama menganalisis kuesioner tertutup untuk *me-screening* remaja yang berisiko penyalahgunaan NAPZA, mengkategorisasikan data dari kuesioner terbuka, dan membuat matriks wawancara.
  4. Pembahasan hasil penelitian, dari data yang diperoleh dikaitkan dengan teori.
  5. Kesimpulan dibuat hasil data yang diperoleh.
- Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut:

#### Bagan Pelaksanaan Penelitian



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil screening kuesioner tertutup pada masing-masing sekolah

**Tabel 1. Hasil Screening Kuesioner Tertutup**

Sekolah	Jumlah informan	Jumlah informan berisiko NAPZA	Prosentase
A	67	25	22,12 %
B	50	10	8,84 %
C	12	12	10,61 %
D	120	20	17,69 %
E	60	4	3,53 %
F	45	8	7,07 %
G	99	13	11,5 %
H	117	18	15,92 %
I	62	3	2,65 %
Total	632	113	100%

Nama sekolah yang tertulis menunjukkan koding, untuk memenuhi kode etik. Remaja dinyatakan berisiko penyalahgunaan NAPZA bilamana dari 21 pernyataan dengan jawaban (ya) yang berjumlah empat atau lebih ditambah dan atau ditunjukkan skor perilaku merokok dan minum-minuman keras. Prosentase diperoleh dari jumlah informan yang dipakai setiap sekolah / jumlah total informan yang dipakai x 100%.

Pada pembahasan ini akan diawali dengan penjelasan mengenai relasi antar anggota keluarga, peran orang tua, penanaman nilai dan pendidikan dalam keluarga, konflik dan komunikasi antar anggota keluarga, dan yang terakhir perasaan, harapan keluarga. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

### 1. Relasi antar anggota keluarga.

Mengenai relasi antar anggota keluarga, dapat terlihat dari kesan terhadap keluarga, orang terdekat informan dan alasan merasa dekat dengan anggota keluarga yang dipilih. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuesioner terbuka diketahui prosentase tertinggi untuk kesan informan terhadap

keluarganya adalah harmonis dan bahagia meliputi baik, selalu bersama, antar anggota keluarga saling sayang, pengertian, rukun, senang. Kemudian prosentase tertinggi anggota keluarga yang paling dekat dengan informan adalah ibu. Selanjutnya, alasan yang membuat informan merasa dekat dengan anggota keluarga yang dipilih diantaranya adalah pengertian, baik, penyayang, perhatian. Hal ini samadengan hasil penelitian menggunakan wawancara.

Hal ini berbeda dengan pendapat, BNN (2009) ciri-ciri remaja yang mempunyai risiko penyalahgunaan NAPZA yaitu memiliki orang tua otoriter, hubungan dengan orang tua kurang harmonis, orang tua bercerai atau menikah lagi, orang tua terlalu sibuk/acuh.

Hal ini sesuai dengan teori fungsi keluarga adalah memelihara anak yaitu membentuk karakter dan perilaku anak untuk bisa hidup dikalangan yang lebih luas, yakni masyarakat. Proses sosialisasi ditekankan oleh ibu. (Mead dkk, dalam Silalahi & Meinarno, 2010). Menurut Allender dan Sprandley serta Friendman (dalam Silalahi & Meinarno, 2010) fungsi keluarga adalah memberikan cinta kasih sayang dan dukungan emosional kepada anggota keluarganya. Pemberian kasih sayang yang kontinyu sangat dibutuhkan dalam perawatan anak untuk kesehatan, perkembangan, dan kelangsungan hidup si anak. Jika fungsi afektif tidak terpenuhi, maka akan mempengaruhi keeratan dalam keluarga.

### 2. Peran orang tua.

Pada peran orang tua dapat dilihat dari pandangan ayah dan ibu menurut informan. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuesioner terbuka diketahui prosentase tertinggi untuk pandangan ayah dalam keluarga adalah baik, perhatian, pengertian, sabar, percaya, dan bijaksana. Sedangkan pandangan ibu dalam keluarga adalah

baik, pengertian, perhatian, penyayang, dan sabar. Hal ini sama dengan hasil penelitian menggunakan wawancara.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Silalahi & Meinarno (2010) Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Orang tua adalah pihak yang sering kali bersinggungan dengan seorang anak dalam kehidupan sehari-hari sejak lahir sampai dewasa, orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam segala hal menyangkut perkembangan hidup anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya, yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

### 3. Penanaman nilai dan pendidikan dalam keluarga.

Pada penanaman nilai dan pendidikan dalam keluarga meliputi dua prinsip dan budi pekerti yang diajarkan dalam keluarga, yang berperan mengajarkan prinsip dan budi pekerti, serta kegiatan yang dilakukan bersama-sama keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuesioner terbuka diketahui prosentase tertinggi untuk frekuensi mengenai dua prinsip penting yang sering diajarkan dan dibicarakan dalam keluargamu adalah yang diajarkan dan dibicarakan dalam keluarga pertama adalah berperilaku positif meliputi diantaranya berbuat baik, tidak bohong, tidak sombong, sabar, mandiri, tidak nakal, tidak merokok, tidak minum-minuman keras, hemat, jujur, bertanggungjawab, sederhana, dan dapat membagi waktu. Selanjutnya budi pekerti yang sering diajarkan dan dibicarakan dalam keluarga adalah sopan santun meliputi diantaranya menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, tetangga, berperilaku dan berbicara sopan terutama

ada orang yang lebih tua. Selanjutnya orang yang paling berperan dalam mengajarkan prinsip dan budi pekerti adalah ibu. Sedangkan kebiasaan atau kegiatan yang sering dilakukan bersama-sama keluarga yang dapat mendekatkan hubungan antar anggota keluarga adalah makan bersama dan nonton TV/ mendengarkan radio. Hal ini sama dengan hasil penelitian menggunakan wawancara.

Hal ini sesuai dengan teori berikut: pendidikan nilai dalam keluarga dengan konsep sosialisasi, ada dua perspektif yaitu pertama searah (*unidirectional*) artinya anak dipandang memasuki dunia yang telah berisi makna, aturan, dan harapan yang dipegang oleh orang tua dan agen budaya, yang kedua dua arah (*bidirectional*) dalam memahami interaksi anak dengan lingkungan, sosialisasi sebagai proses timbal balik antara orang tua dan anak, orang tua dan anak saling mempengaruhi (Kuczynski, Marshall, & Schell, dalam Lestari, 2012). Eklin dan Handel (dalam Lestari, 2012) keluarga merupakan referensi pertama mengenai nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan menjadi acuan untuk mengevaluasi perilaku.

### 4. Konflik dan komunikasi antar anggota keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuesioner terbuka diketahui prosentase tertinggi untuk frekuensi mengenai satu peristiwa penting atau masalah yang pernah mengganggu hubungan dengan keluarga inti (ayah, ibu, dan kakak/adik) adalah ada dua masalah dengan prosentase tertinggi yang sama yaitu masalah dengan saudara kandung meliputi diantaranya bertengkar, rebutan remot, menghilangkan barang, dan mengganggu dan masalah terkait perilaku menyimpang meliputi diantaranya pergi dan pulang malam merokok, dan melanggar agama. Selanjutnya yang

informan lakukan saat mengalami hubungan yang kurang baik adalah diam. Selanjutnya yang kamu ajak bicara dalam keluarga saat mengalami hubungan yang kurang baik juga memiliki dua prosentase tertinggi yang sama yaitu ibu dan saudara kandung (kakak/adik). Selanjutnya reaksi keluarga informan saat itu adalah perilaku dan emosi negatif meliputi diantaranya marah, sedih, kecewa, saling menampar, membenci, kaget, dan menegangkan.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan wawancara diketahui dapat disimpulkan bahwa peristiwa atau masalah yang pernah mengganggu hubungan dengan keluarga adalah pada keluarga I tidak ada, dan pada keluarga II informan utama pernah mencuri uang orang tua, sedangkan orang tuanya tidak ada masalah hanya perbedaan pendapat bisa diselesaikan, hanya takut informan utama salah pergaulan. Selanjutnya yang diajak bicara saat mengalami hubungan kurang baik dengan keluarga adalah keluarga I yaitu adik, dan keluarga II: ibu. Selanjutnya reaksi keluarga informan saat mengalami hubungan kurang baik adalah keluarga I: biasa saja, ditanya, dan dinasehati, sedangkan keluarga II: informan utama: dimarahi, orang tua mencoba memaklumi, mengerti, memahami, dan menegur.

Melihat uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebabnya ada masalah yang mengganggu hubungan dengan keluarga adalah salah paham dengan Saudara kandung dan perilaku menyimpang, sehingga menimbulkan akibat reaksi keluarga negative diantaranya marah, sedih, kecewa, saling menampar, membenci, kaget, dan menegangkan. Saudara kandung dan ibu adalah yang diajak bicara saat mengalami hubungan kurang baik dengan keluarga.

Hal ini sesuai dengan teori Rueter dan Conger (dalam Lestari,2012) bahwa

konflik orang tua-anak meningkat dalam keluarga dengan kondisi penuh permusuhan dan menurun dalam keluarga yang hangat dan suportif. BNN (2009) yang menyatakan ciri-ciri remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA yaitu memiliki sikap cenderung memberontak, perilaku menyimpang dari aturan atau norma yang ada, memiliki gangguan jiwa lain (depresi, cemas), kurang rasa percaya diri, mudah kecewa, agresif, destruktif, murung, pemalu, pendiam, memiliki keinginan untuk mencoba yang sedang mode/sesuatu yang baru, identitas diri kabur, kemampuan komunikasi rendah, baik komunikasi orang tua dan teman, kurang menghayati iman dan kepercayaan, merasa bosan/jenuh, putus sekolah, memiliki orang tua otoriter, hubungan dengan orang tua kurang harmonis, orang tua bercerai atau menikah lagi, orang tua terlalu sibuk/acuh, sekolah yang kurang disiplin, sekolah terletak dekat tempat hiburan, sekolah yang kurang memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan diri secara kreatif dan positif, adanya murid yang menggunakan NAPZA.

Konflik merupakan hal yang lumrah terjadi dalam hubungan dekat, terutama sangat menonjol diantara anggota keluarga. Hasil survei pada remaja mengindikasikan bahwa ketidaksepahaman paling sering terjadi dengan ibu. Urutan berikutnya adalah saudara, teman, pacar, dan terakhir ayah. Kemarahan dan perbantahan muncul lebih sering dengan anggota keluarga dibandingkan dengan teman dekat (Laursen & Collins, dalam Silalahi & Meinarno, 2010).

Komunikasi orang tua-anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan dan dukungan pada anak. Tindakan orang tua untuk dipersepsi positif dan negatif oleh anak,

diantaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi (Lestari, 2012).

#### 5. Kesan dan harapan keluarga.

Kesan terhadap keluarga adalah perasaan yang dirasakan ketika berada sehari-hari dalam keluarga dan setiap orang memiliki harapan yang berbeda-beda terhadap keluarganya. Kesan dan harapan keluarga memiliki pengaruh pada perilaku, pribadi, dan sikap individu.

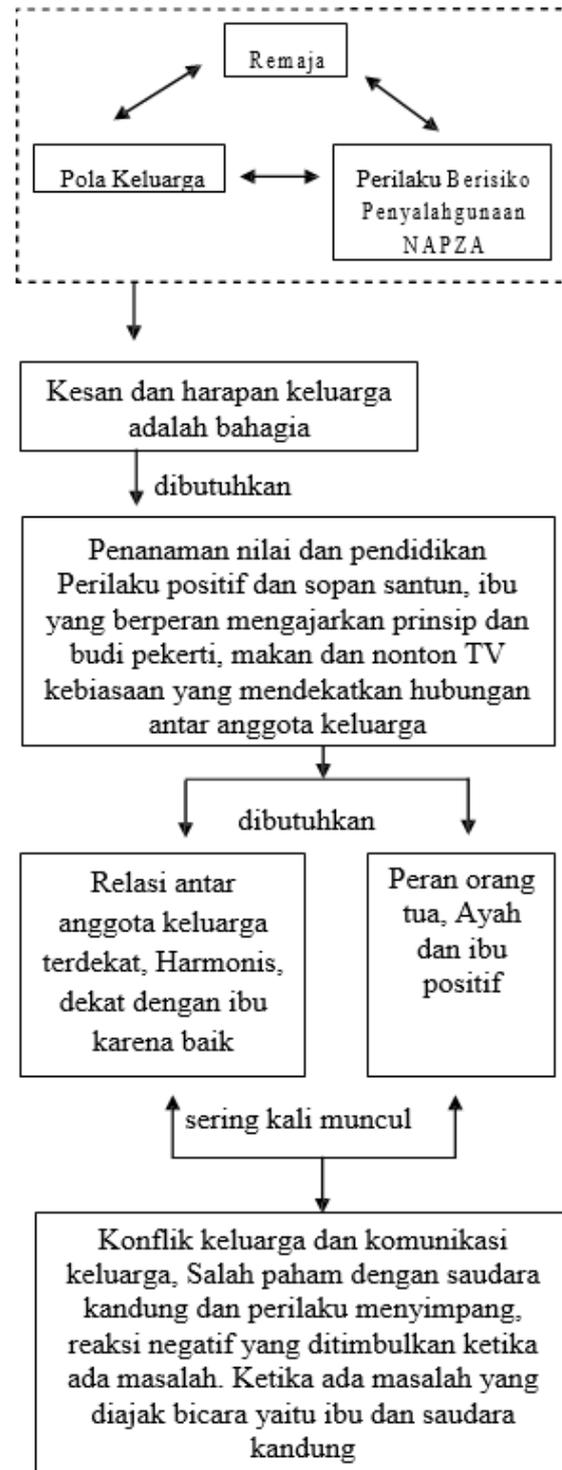
Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuesioner diketahui prosentase tertinggi mengenai perasaan yang dirasakan informan ketika berada dalam keluarganya sehari-hari adalah bahagia, senang, nyaman, sejahtera, baik, dan santai. mengenai harapan keluarga yang ideal menurut informan adalah harmonis, bahagia, baik, sehat, pengertian, kasih sayang dan perhatian. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan wawancara diketahui dapat disimpulkan bahwa perasaan informan ketika berada dalam keluarganya sehari-hari adalah keluarga I: baik dan nyaman hanya kalau informan utama dirumah sendiri jadi sedikit galau karena sendiri, sedangkan keluarga II: biasa saja yang penting bersyukur dan tak mengeluh. dapat disimpulkan bahwa harapan keluarga yang ideal adalah informan utama: tetap bersama, pengertian, dan orang tua: anak berguna, berhasil, dan berbakti pada orang tua.

Hal ini tidak sesuai dengan teori faktor risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja menurut Papalia dan Feldman (2009): konflik keluarga, dan hubungan keluarga yang terganggu atau jauh

Sebaliknya hal ini sesuai dengan teori visi dan misi keluarga menurut Silalahi dan Meinarno (2010), visi adalah *dream*, dimana anggota keluarga memiliki keinginan

mencapai suatu bentuk keluarga yang mereka idam-idamkan sebelumnya (*sakinah, mawadah, warohmah*).

Dinamika kelima aspek dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Hal ini tidak sesuai dengan teori faktor risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja menurut Papalia dan Feldman (2009): konflik keluarga, dan hubungan keluarga yang terganggu atau jauh.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan mengenai pola keluarga remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA adalah: Relasi keluarga yang harmonis dengan figur utama adalah sosok seorang ibu yang pengertian, baik, penyayang, dan perhatian. Peran orang tua dalam keluarga figur ayah dan ibu yang positif yaitu baik, perhatian, pengertian, sabar, percaya, dan bijaksana. Penanaman nilai dan pendidikan dalam keluarga yaitu prinsip berperilaku positif dan budi pekerti sopan santun, dengan ibu yang menanamkan nilai dan pendidikan, makan dan nonton TV dirumah merupakan kebiasaan yang dilakukan bersama-sama keluarga. Konflik yang timbul salah paham dengan saudara kandung dan perilaku menyimpang, komunikasi dengan saudara kandung dan ibu, dan reaksi keluarga adalah reaksi negatif. Kesan dan harapan keluarga bahagia.

Dari kesimpulan lima aspek di atas, dapat diketahui bahwa pola keluarga harmonis dapat menjadikan remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA. Lingkungan dari dalam (keluarga) secara keseluruhan bersifat positif, dan mengajarkan hal-hal positif, sehingga keluarga tidak memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA.

Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA dengan latar belakang keluarga yang positif. Subjek diharapkan meningkatkan hubungannya dengan keluarga dengan cara

meningkatkan intensitas komunikasi dengan anggota keluarga, berkumpul bersama saat waktu luang, dan kegiatan- kegiatan positif lainnya. Keluarga lebih banyak memberikan dampak positif dalam membentuk perilaku remaja namun keluarga yang positif tidak menjamin remaja tidak berisiko penyalahgunaan NAPZA. Sehingga faktor dari luar seperti teman juga berpengaruh, cara menyisati pengaruh teman untuk mencegah perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA adalah dengan cara memulai dari diri sendiri dengan memberi contoh yang baik, mengingatkan, meningkatkan kegiatan positif seperti ibadah dan belajar serta lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Bagi orang tua (keluarga), diharapkan orang tua mampu berperan serta dalam mengurangi perilaku berisiko penyalahgunaan

NAPZA. Peran orang tua dan keluarga dapat dilakukan dengan cara meningkatkan perilaku- perilaku positif yang diajarkan pada anak, meningkatkan komunikasi antar keluarga dengan mengobrol bersama, meminimalkan konflik dalam keluarga terutama konflik yang terjadi pada orang tua, dan melakukan kontrol pada anak dengan cara menghubungi ketika anak diluar atau bermain, mengenal dan mengetahui kegiatan yang dilakukan diluar rumah terutama dengan teman- temannya, karena pergaulan dengan teman juga berpengaruh terhadap perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA.

Hasil lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA dengan latar belakang keluarga yang positif. Untuk itu dari pihak sekolah diharapkan dapat memberikan penyuluhan terhadap siswa didiknya mengenai bahaya NAPZA dan memberikan gambaran ciri-ciri risiko penyalahgunaan NAPZA, serta diharapkan memberikan dorongan pada siswa didiknya untuk menyalurkan

waktu luangnya terhadap kegiatan disekolah yang bersifat positif dan diluar sekolah serta memperhatikan bagaimana perkembangan siswa didiknya sehingga dapat lebih tanggap perubahan yang terjadi pada siswa didiknya. Bagi peneliti lain dengan adanya penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan informasi mengenai pola keluarga remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2005. *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- BNN: Data kasus tindak pidana kasus narkoba di indonesia tahun 1997-2008. Reporter: Dit IV/TP Narkoba & KT Bareskrim Polri | 30 Januari 2009. [http://www.bnn.go.id/portalbaru/portal/konten.php?nama= Datakasus&op=detail\\_data\\_kasus&id=30&mn=2&smn=e](http://www.bnn.go.id/portalbaru/portal/konten.php?nama=Datakasus&op=detail_data_kasus&id=30&mn=2&smn=e). Diakses tanggal 10 September 2013, pukul 20.00 WIB.
- Brank, E., Lane, J., Turner, S., Fain, T., and Sehgal, A. 2008. An experimental juvenile probation program: effects on parent and peer relationships. *Jurnal: Crime & Delinquency*, <http://cad.sagepub.com>
- Hurlock, E. B. 1999. *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. alih bahasa: wasana. Jakarta: Erlangga
- Joewana, S & Murtono, L H. 2006. *Pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba berbasis sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka
- Lestari, S. 2012. *Psikologi keluarga penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Papalia, Old, dan Feldman. 2009. *Human development perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Septiyaning W, I. 2013. Tinggi kasus remaja terjerat seks bebas dan narkoba. <http://www.solopos.com/2013/02/11/tinggi-kasus-remaja-terjerat-seks-bebas-dan-narkoba378017>. Diakses tanggal 06 September 2013, pukul 09.45 WIB
- Silalahi, K & Meinarno, E. A. 2010. *Keluarga Indonesia aspek dan dinamika zaman*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sullivan, C. J. 2006. Early adolescent delinquency: assessing the role of childhood problems, family environment, and peer pressure. *Jurnal: Violence and Juvenile Justice*, <http://yvj.sagepub.com>
- Widodo, Joko. 2012. 10 Kabupaten/kota di Jateng rawan peredaran narkoba. <http://www.antarajateng.com/detail/index.php?id=71559/10-Kabupaten/Kota-di-Jateng-Rawan-Peredaran-Narkoba#.Uhrmed172So>. Diakses tanggal 08 September 2013, pukul 13.00 WIB
- Willis, S. S. 2010. *Remaja & masalahnya mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja seperti narkoba, free sex dan pemecahannya*. Bandung: Alfabeta